

Transformasi Komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Strategi dan Pendekatan Baru.

Bincar Haposan Sibarani

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Injili Di Indonesia (STT GIDI)

bincarsibarani1983@gmail.com

Abstract: *Transformation of Communication in Christian Religious Education (CRE): A Pressing Need in the Digital Era. The transformation of communication in Christian Religious Education (CRE) has become a pressing necessity in the digital age. The growth of technology introduces both opportunities and challenges in conveying Christian values to learners. Digital technology in today's era reshapes how information is delivered and received, making interactive and digital media-based communication increasingly relevant in religious education, particularly in CRE. In this context, educators face the challenge of integrating technology without compromising the essence of Christian values.*

This paper aims to explore new strategies and approaches that can enhance the effectiveness of communication in CRE. By emphasizing the importance of adapting to digital technology, this paper offers practical guidelines for educators to optimize social media, online learning platforms, and other digital communication tools. This study is expected to serve as a foundation for the development of transformational communication models that are both relevant and contextual, thus addressing the needs of the current generation in the modern era.

Keywords: *Christian Religious Education, digital communication, strategies, transformation, digital era*

Abstrak: Transformasi komunikasi dalam Pembelajaran Agama Kristen (PAK) jadi kebutuhan yang menekan di masa digital. Pertumbuhan teknologi memperkenalkan kesempatan sekaligus tantangan dalam penyampaian nilai-nilai Kristiani kepada partisipan didik. Teknologi digital di masa saat ini ini mengganti metode data di informasikan serta diterima, menjadikan komunikasi interaktif serta berbasis media digital terus menjadi relevan dalam pendidikan agama secara spesial Pembelajaran Agama Kristen. Dalam konteks ini, pendidik mengalami tantangan buat mengintegrasikan teknologi tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai Kristiani. Harian ini bertujuan mengeksplorasi strategi serta pendekatan baru yang bisa digunakan buat tingkatkan daya guna komunikasi dalam PAK. Dengan menyoroti berartinya menyesuaikan diri terhadap teknologi digital, harian ini menawarkan panduan instan untuk pendidik buat memaksimalkan media sosial, platform pendidikan daring, serta perlengkapan komunikasi digital yang lain. Kajian ini diharapkan bisa jadi landasan untuk pengembangan model komunikasi transformasional yang relevan serta kontekstual, sehingga sanggup menanggapi kebutuhan generasi di masa modern.

Kata Kunci: Transformasi, Pendidikan Agama Kristen, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan dibidang teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat pembelajaran berbasis digital telah mengubah metode dan cara informasi disampaikan, diakses, dan dipahami. Dalam konteks

pendidikan, transformasi ini menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Mohid dkk menjelaskan pada Era digital telah membuka pintu bagi akses informasi yang lebih luas dan cepat. Saat ini, individu dapat mengakses berbagai sumber informasi dari seluruh dunia dengan mudah melalui jejaring media sosial dan berbagai platform internet.¹ Namun, perubahan ini juga menuntut penyesuaian mendalam terhadap metode dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik sehingga peserta didik dapat memahami capaian pembelajaran.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), teknologi digital menghadirkan peluang untuk menyampaikan pesan iman dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. perkembangan teknologi digital yang semakin pesat memengaruhi cara Pewartaan Injil. Teknologi digital memungkinkan Pewartaan Injil dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien serta dapat menjangkau lebih banyak orang dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis yang berbeda.² Media sosial, video interaktif, dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dapat digunakan untuk menjangkau peserta didik secara lebih luas, bahkan di luar batas ruang kelas. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan tersendiri. Salah satunya adalah risiko berkurangnya kedalaman pesan spiritual akibat sifat komunikasi digital yang sering kali bersifat instan dan dangkal.

Komunikasi tradisional dalam PAK, yang biasanya mengandalkan metode ceramah atau diskusi langsung, kini menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah perubahan pola komunikasi modern. Menurut Nasrullah, media sosial memungkinkan penggunaannya untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan melalui interaksi sosial, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial virtual.³ Peserta didik yang tumbuh di era digital cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang interaktif dan visual, dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hal ini menuntut para pendidik untuk memikirkan ulang cara menyampaikan pesan-pesan Kristiani agar dapat diterima secara efektif tanpa kehilangan esensi nilai-nilai agama.

Transformasi komunikasi dalam PAK bukan hanya soal mengadopsi teknologi, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkan teknologi untuk memperkuat penyampaian pesan iman dan membangun hubungan yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pendekatan baru yang tidak hanya relevan dengan era digital, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan agama Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, serta menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, prosiding seminar, dan publikasi elektronik yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tahapan studi pustaka dimulai dengan identifikasi masalah dan perumusan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pencarian referensi yang sesuai melalui database akademik, perpustakaan digital, maupun koleksi cetak. Kriteria pemilihan sumber mencakup keterbaruan (minimal 10 tahun terakhir, kecuali teori klasik), relevansi dengan topik, serta kredibilitas penulis dan penerbit. Selanjutnya dilakukan analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang diperoleh, yaitu dengan menelaah isi, membandingkan antar sumber, serta mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pandangan dari berbagai penulis. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan sesuai tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola, konsep, serta kerangka berpikir yang mendukung penyusunan

¹ Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea, "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01–20, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.279>.

² Jurnal Teologi and Dan Misi, "Dampak Teknologi Digital Terhadap ...," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 2023.

³ Doni A., "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.

argumentasi dan pembahasan. Hasil analisis pustaka digunakan sebagai landasan teoritis sekaligus sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Dengan demikian, metode studi pustaka dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan data sekunder, tetapi juga sebagai upaya kritis untuk mengkaji, mengevaluasi, dan mensintesis informasi ilmiah yang sudah ada sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Komunikasi dalam Pendidikan

Pada bagian ini akan dipaparkan teori komunikasi dalam pendidikan Agama Kristen (PAK). Konsep Komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membawa peserta didik mengenal Allah, memperkuat hubungan mereka dengan Kristus, dan hidup sesuai dengan firman-Nya. Sijabat juga menegaskan bahwa PAK PAK merupakan usaha yang sadar terencana, memiliki tujuan dan bersahaja untuk membimbing dan memperlengkapi individu dan kelompok menuju kedewasaan, khususnya dalam cara berpikir, sikap, iman dan prilaku.⁴ Tujuan ini hanya dapat tercapai jika proses komunikasi berlangsung secara efektif, relevan, dan bermakna. Namun, komunikasi dalam PAK memiliki dimensi yang lebih mendalam karena melibatkan hubungan spiritual antara pendidik, peserta didik, dan Allah. Teknologi memiliki potensi sebagai sarana komunikasi interaktif dalam pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyajikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Penggunaan teknologi bukan hanya tren, melainkan juga menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium untuk menciptakan komunikasi interaktif.⁵

Prinsip-Prinsip Komunikasi yang Berakar pada Nilai Kristiani

Komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani yang menempatkan kasih, kebenaran, dan hubungan yang bermakna sebagai inti dari proses penyampaian pesan. Prinsip-prinsip komunikasi ini mencakup: Komunikasi Kasih; Terinspirasi dari perintah Yesus untuk mengasihi sesama (Matius 22:37-39), setiap interaksi dalam PAK harus mencerminkan kasih yang tulus, membangun, dan memotivasi. Yesus sebagai guru Agung menjadi teladan bagi pemimpin rohani Kristen dalam teks dimana Yesus menjawab pertanyaan tentang hukum yang terutama dengan berkata: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Dua hukum ini merangkum seluruh kehendak Allah. Intinya adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Pengajaran yang Tuhan Yesus lakukan ialah untuk mengubah cara berpikir bangsa Yahudi yang berfokus kepada isi Hukum Taurat. Sehingga isi dari pengajaran yang Yesus berikan memberi tekanan kepada unsur yang terpenting di dalam seluruh hidup umat manusia yaitu tentang kasih terhadap Allah serta kasih kepada orang lain.⁶ Artinya ada dua komunikasi yang harus dibangun secara bersama yaitu: Satu Komunikasi Kasih kepada Allah; Melibatkan Hati, Jiwa, dan Akal Budi; Kasih kepada Allah bukan hanya emosional, tetapi melibatkan pemikiran dan tindakan. Yohanes 14:21 "*Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku*".⁷ Komunikasi kasih kepada Allah tampak dalam doa, ibadah, dan ketaatan. Respons atas Kasih Allah; Kasih kepada Allah adalah respons terhadap kasih-Nya yang lebih dahulu:

⁴ Jurnal Pastoral Konseling et al., "Komparansi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru" 4, no. 2 (2024): 11–27.

⁵ Y M R Manuahe, "Teknologi Sebagai Media Komunikasi Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. April (2024), <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/397%0Ahttps://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/download/397/139>.

⁶ PS. Rudy R. Sirait, "123 OKE: Outline Khotbah Ekspositoris" 1, no. 1 (2015): 79.

⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

"Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita" (1 Yohanes 4:19). Kedua komunikasi kasih kepada sesama; Mengasihi Tanpa Batas; Mengasihi sesama berarti menerima, memaafkan, dan melayani mereka tanpa membedakan. 1 Korintus 13:4 "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong".⁸ Kasih Seperti Diri Sendiri; Standar kasih kepada sesama adalah kasih yang kita berikan pada diri kita sendiri. Matius 7:12 "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka".⁹

Keterbukaan dan kejujuran merupakan kekuatan dalam komunikasi Menurut pandangan Joseph A. DeVito bahwa salah satu karakteristik komunikasi efektif adalah keterbukaan, kualitas keterbukaan komunikasi setidaknya menunjukkan tiga aspek, yaitu: 1) saling terbuka dalam berkomunikasi sehingga terjadi pertukaran informasi, yakni komunikator bersedia menyampaikan secara lengkap informasi yang seharusnya disampaikan kepada komunikan. 2) berkomunikasi untuk bereaksi secara jujur, yakni komunikator mengungkapkan secara spontan reaksinya (tidak dibuat-buat) kepada komunikan. 3) komunikator bertanggung jawab terhadap apa yang diungkapkan. Dengan keterbukaan komunikasi dan proses menciptakan suatu organisasi yang kondusif.¹⁰ Keterbukaan dan kejujuran mencerminkan karakter Allah. Firman Tuhan mengajarkan untuk hidup dalam terang dengan sikap transparan (Efesus 5:8) dan menjauhi dusta sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya (Kolose 3:9). Dalam komunikasi PAK, pendidik dan peserta didik diajak meneladani Kristus yang selalu berkata benar dan hidup tanpa kepura-puraan.

Komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang mengarahkan pada kehidupan yang mencerminkan kasih dan kehendak Allah. Relasi yang harmonis adalah salah satu nilai inti yang harus dibangun, baik dalam keluarga, jemaat, maupun masyarakat. Relasi yang harmonis tidak hanya menjadi cerminan iman kita, tetapi juga menjadi kesaksian hidup bagi orang lain. Komunikasi bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, mencerminkan keharmonisan dalam tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27).

Prinsip Alkitabiah untuk relasi harmonis meliputi: **kasih** sebagai fondasi utama (1 Korintus 13:4-7), yang mengajarkan kesabaran dan kemurahan hati; pengampunan sebagai jembatan relasi (Efesus 4:32), yang memungkinkan pemulihan hubungan; serta kerendahan hati dan saling menghormati (Filipi 2:3-4), yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan kepentingan bersama.

Kontekstualitas adalah upaya mengaitkan pesan Injil dengan konteks spesifik penerima pesan. Hal ini melibatkan pemahaman konteks budaya, tradisi dan pola pikir sedangkan adaptasi komunikasi menyesuaikan cara agar mudah dipahami tanpa mengurangi inti kebenaran firman Tuhan. Dasar biblis kontekstualitas dapat ditemukan dalam 1 Korintus 9:22, ketika Paulus berkata, "Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang." Sederhananya kontekstualisasi berarti mengkomunikasikan Injil dalam istilah-istilah yang dapat dipahami dan yang tepat bagi pendengar."¹¹ Kontekstualitas dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendekatan komunikasi yang mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, dan situasi peserta didik. Pesan iman tidak disampaikan secara universal tanpa mempertimbangkan konteks, melainkan dirumuskan agar relevan dengan kehidupan dan pergumulan mereka. Pendekatan komunikasi kontekstual meneladani cara Tuhan Yesus yang menyampaikan kebenaran melalui bahasa, simbol, dan pengalaman yang dikenal oleh audiens-Nya. Yesus menerapkan strategi, model hingga metode

⁸ Lembaga Alkitab Indonesia.

⁹ Lembaga Alkitab Indonesia.

¹⁰ Putu Suparna, Tine Silvana Rachmawati, and Yunus Winoto, "Keterbukaan Komunikasi Dalam Menciptakan Iklim Komunikasi Yang Kondusif Di Perpustakaan," *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 1, no. 2 (2013): 157, <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.11006>.

¹¹ Marde Christian Stenly Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>.

mengajar yang kontekstual, membuatnya banyak dikagumi oleh audiens atau orang yang mendengarkan pengajarannya. Contoh konkrit dalam Injil yang menunjukkan betapa Yesus mengajar secara kontekstual, seperti yang tercatat dalam Lukas 5:1-11 dan juga dalam Matius 13:1-23.¹²

Era Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menciptakan peluang baru untuk belajar, berinovasi, dan mengakses informasi secara global. Menurut Barbour & Reeves meningkatnya ketersediaan teknologi informasi dan juga Internet memberi tantangan besar pada pemahaman kita tentang bagaimana pendidikan diatur dan juga disampaikan, menciptakan lingkungan belajar baru yang dimana siswa yang terisolasi sekarang akan terhubung dengan guru dari seluruh dunia.¹³ Di satu sisi, era digital memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran melalui e-learning, platform digital, dan perangkat pintar yang mendukung pembelajaran jarak jauh. Di sisi lain, tantangan seperti ketimpangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, dan potensi distraksi akibat teknologi juga memengaruhi efektivitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bijak untuk memanfaatkan teknologi secara optimal demi meningkatkan kualitas pendidikan di era ini.

Era digital ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, yang telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan bekerja. Menurut Marysca dkk Digital adalah sebuah konsep pemahaman dari perkembangan Zaman mengenai Teknologi dan Sains, dari semua yang bersifat manual menjadi otomatis, dan dari semua yang bersifat rumit menjadi ringkas.¹⁴ Era digital yang kini telah menjadi bagian kehidupan keseharian masyarakat, khususnya generasi muda memang akan mengubah pola kehidupan. Termasuk pola belajar dan pola penyebaran informasi.¹⁵ Beberapa ciri utama era digital meliputi: Akses Informasi Cepat; Informasi tersedia secara instan melalui internet dan perangkat digital, memungkinkan peserta didik mengakses sumber pembelajaran kapan saja dan di mana saja sebagaimana dituliskan Kominfo Akses informasi merupakan jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang dibutuhkan oleh setiap pengguna dapat terpenuhi dengan mudah dan cepat.

Penggunaan Media Sosial; Penelitian Shilvina Widi Berdasarkan media online Data Indonesia Id jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi masyarakat Indonesia. Kehadiran Platform Media Sosial Populer. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube telah menjadi sangat populer di seluruh dunia.¹⁶

Teknologi Interaktif; Kehadiran alat-alat pembelajaran e-learning seperti video interaktif, aplikasi edukasi, dan kelas virtual memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik. Rosenberg menekankan bahwa e-learning merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini senada dengan Cambell, Kamarga (2002) yang intinya menekankan penggunaan internet dalam pendidikan sebagai hakekat

¹² Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, and Ridolf S.Th. Manggoa, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 40–52, <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.140>.

¹³ Ni Ketut Juliantini, "Besarnya Pengaruh Era Digital Terhadap Dunia Pendidikan Khususnya Di Indonesia," *Ganesha University of Education*, no. November (2022): 1–7.

¹⁴ Gabriella Marysca, Ari Rorong, and Verry Y Londa, "Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)," *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2021): 951–62.

¹⁵ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 47, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.

¹⁶ Hermila A et al., "Eksplorasi Intensitas Penggunaan Sosial Media (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Teknik Informatika Ung)," *Inverted: Journal of Information Technology Education* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37905/inverted.v3i2.21172>.

e- learning.¹⁷

Globalisasi Informasi; Peserta didik dapat mengakses perspektif global dan membandingkannya dengan konteks lokal, yang membuka peluang sekaligus tantangan dalam memahami iman dan budaya. Menurut Lemhanas ada dampak positif dan negatif era globalisasi informasi Dampak positif dari globalisasi budaya tersebut diantaranya adalah perubahan tata nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional; berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam beraktivitas; dan mendorong untuk berpikir lebih maju dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Adapun dampak negatif dari globalisasi budaya diantaranya adalah berkembangnya sifat individualis karena masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain; meningkatnya sifat materialistis karena masyarakat memandang segalanya dari segi materi; meningkatnya sifat konsumerisme yaitu proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepantasnya secara berkelanjutan dan hedonism yaitu pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.¹⁸

Peluang bagi Komunikasi dalam PAK

Komunikasi memainkan peran kunci dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan pembentukan karakter berdasarkan iman Kristen. Di era globalisasi dan digitalisasi, peluang komunikasi dalam PAK semakin terbuka lebar. Teknologi di era digital merupakan langkah yang sangat penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan konten pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan dan interaktif. Salah satu aspek utama dalam teknologi integrasi adalah persuasi untuk sila siwa materi desain persuasif dengan menggunakan media visual seperti video atau gambar.¹⁹ Berbagai media, baik tradisional seperti ceramah dan diskusi kelompok, maupun modern seperti platform digital, menghadirkan kemungkinan baru untuk menyampaikan pesan-pesan iman dengan lebih efektif.

Era digital membuka berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen, antara lain Penyampaian Pesan yang Lebih Kreatif: Penyampaian pesan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa. Namun, dengan tantangan zaman yang semakin berkembang, metode penyampaian yang konvensional sering kali tidak cukup menarik bagi generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan agama untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka. Pendekatan ini dapat mencakup pemanfaatan teknologi, media interaktif, dan metode pembelajaran berbasis pengalaman yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya kreatifitas Penggunaan diskusi online, proyek kolaboratif virtual, dan simulasi interaktif dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dalam lingkungan digital. Integrasi teknologi juga membuka peluang untuk pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam PAK. Lase menambahkan penggunaan augmented reality (AR) atau virtual reality (VR) dapat membantu siswa memvisualisasikan dan "mengalami" cerita-cerita Alkitab atau sejarah gereja dengan cara yang lebih immersif.²⁰ Jadi peluang penggunaan teknologi memungkinkan pendidik menggunakan media visual, audio, dan animasi untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang menarik.

Di era digital, platform digital menawarkan peluang besar dalam meningkatkan jangkauan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penggunaan platform seperti YouTube, Zoom, dan aplikasi pembelajaran daring memungkinkan penyampaian materi

¹⁷ I Made Astra et al., "Sebagai Media Pembelajaran Pendukung" 18, no. April (2012): 174–80.

¹⁸ Donny Ernawam, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia," *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 32, no. 1 (2017): 1–54.

¹⁹ Ernawam.

²⁰ Doni A., "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang."

PAK secara lebih luas dan fleksibel. Menurut Kolibu, Pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan jangkauan sumber daya pendidikan, memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptable dan individual, serta menciptakan atmosfer yang mendukung kerjasama dan komunikasi yang lebih mendalam di samping itu, teknologi juga memiliki peran dalam mengatasi masalah-masalah tertentu, seperti keterbatasan waktu dan tempat dalam pengajaran langsung, serta kebutuhan akan strategi pengajaran yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa.²¹ Jai Platform teknologi Digital memungkinkan pendidik untuk menjangkau siswa dari berbagai lokasi geografis, termasuk di daerah-daerah yang sulit dijangkau.

Era digital telah menghadirkan peluang besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam mengembangkan pembelajaran kolaboratif. Teknologi digital memungkinkan komunikasi yang lebih luas, cepat, dan efektif antara pendidik dan peserta didik, serta di antara peserta didik itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, platform digital seperti Google Classroom, Zoom, Microsoft Teams, dan media sosial memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara interaktif tanpa batasan geografis. Digitalisasi telah memungkinkan terciptanya berbagai platform dan aplikasi pembelajaran kolaboratif.²² Peluang komunikasi digital ini tidak hanya mendukung kolaborasi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa melalui fitur-fitur interaktif seperti diskusi daring, berbagi dokumen secara real-time, dan kolaborasi dalam pembuatan proyek. Selain itu, pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi memperluas akses ke sumber belajar, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sambil tetap terhubung dengan komunitas belajar mereka. Djoko dalam penelitiannya berpendapat bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan kerja sama.²³ Dengan demikian, teknologi digital menjadi fasilitator utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan partisipatif.

Personalisasi pembelajaran merupakan pengetahuan baru untuk mengetahui bagaimana cara belajar yang baik terhadap keberhasilan siswa. Personalisasi adalah pembelajaran yang berbasis personal (proses, cara, perbuatan mengubah atau memodifikasi sesuatu), yaitu pembelajaran yang dapat menyesuaikan terhadap kekuatan, kebutuhan dan kepentingan dari siswa itu sendiri.²⁴ Digitalisasi telah mengubah paradigma pembelajaran dengan memungkinkan pendekatan yang lebih personal bagi setiap individu. Melalui platform digital, seperti Learning Management Systems (LMS), aplikasi pembelajaran berbasis AI, dan media interaktif lainnya, pendidik dapat menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap peserta didik. Teknologi ini memungkinkan pengumpulan data secara real-time tentang preferensi dan perkembangan siswa, yang kemudian digunakan untuk merancang pengalaman belajar yang unik bagi setiap individu. Komunikasi digital juga memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel antara pendidik dan peserta didik melalui fitur-fitur seperti forum diskusi, konsultasi daring, dan umpan balik otomatis. Dengan adanya algoritma pembelajaran adaptif, media pembelajaran digital dapat menyesuaikan materi dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar siswa²⁵.

²¹ Fredik Melkias Boiliu et al., "Melintasi Batas Tradisional : Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama" 1, no. 1 (2024): 56–73.

²² Arum Putri Rahayu et al., "Inovasi Metode Pembelajaran Kolaboratif Di Era Digital: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta Magetan: Innovation of Collaborative Learning Methods in the Digital Era: Case Study of Magetan Private Colleges," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 02 (2024): 368–79, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.

²³ Dina Yanti Situmorang, "Teknologi Pendidikan Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi Dalam Teknologi Pendidikan" 3, no. 1 (2024): 146–51, <https://doi.org/10.56854/tp.v3i1.231>.

²⁴ S Hawa, I Ishaq, and R S Putra, "Personalisasi Dan Platform Pengajaran Digital (Blended Learning, Online Learning, Adaptive Learning)," *At-Ta'lim: Media Informasi ...* 20, no. 1 (2021): 84–91, <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4153>.

²⁵ Abdul Sakti, "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital," *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212–19, <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.

Tantangan Digital bagi Komunikasi dalam PAK

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi. Teknologi memungkinkan interaksi yang cepat, akses informasi tanpa batas, dan berbagai media baru yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Namun, di balik peluang ini, terdapat tantangan signifikan bagi komunikasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Tantangan ini meliputi pengaruh negatif dari informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen, era digital juga membawa tantangan yang perlu diatasi oleh pendidik PAK, seperti: Disrupsi Fokus dan Kedalaman Era digital menawarkan akses cepat ke berbagai informasi, tetapi juga membawa tantangan berupa disrupsi fokus dan kedalaman dalam proses belajar-mengajar, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Kehadiran gadget, media sosial, dan notifikasi terus-menerus sering kali mengalihkan perhatian peserta didik dari materi yang diajarkan. Mereka cenderung lebih terfokus pada hiburan digital dibandingkan dengan pembelajaran yang memerlukan perhatian penuh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarah et al. kemajuan teknologi telah mengubah cara hidup dan pola pikir generasi muda, termasuk dalam hal pemahaman dan praktik keagamaan. Banyak anakmuda yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dan media sosial dibandingkan dengan kegiatan keagamaan di gereja atau sekolah minggu. Hal ini dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai Kristen dalam diri mereka.²⁶

Pola konsumsi informasi di era digital cenderung dangkal, karena peserta didik terbiasa dengan konten singkat seperti video pendek atau posting media sosial. Ini dapat mengurangi kemampuan mereka untuk merenungkan, memahami, dan mendalami kebenaran Alkitab. Bahkan. Disampaikan juga bahwa penggunaannya yaitu remaja dan anak-anak sangat rentan terhadap penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh internet, apalagi jika tidak ada bantuan dari orang tua yang memudahkan konsentrasi mereka mudah teralihkan.²⁷ Konsumsi konten digital yang serba cepat dan dangkal dapat mengurangi minat peserta didik untuk mendalami nilai-nilai iman secara serius.

Distorsi pesan dalam komunikasi digital terjadi karena beberapa faktor utama. Keterbatasan konteks dalam media digital, seperti teks atau pesan singkat, sering membuat informasi kehilangan nuansa penting seperti intonasi, ekspresi, atau bahasa tubuh, sehingga berisiko disalahartikan. Selain itu, perbedaan latar belakang dan cara pandang penerima pesan dapat menghasilkan interpretasi yang beragam, bahkan melenceng dari maksud asli pengirim. Tantangan lainnya adalah maraknya penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks, yang dapat memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap pesan yang disampaikan. Di sisi lain, komunikasi digital yang menggunakan banyak platform, seperti teks, video, atau gambar, sering kali mengalami perubahan makna saat pesan berpindah dari satu format ke format lain. Menurut Tandoc (2018) Era sekarang ini disebut post-truth ditandai dengan meluasnya penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kemudahan dalam menyebarkan informasi, rendahnya literasi digital masyarakat, dan meningkatnya polarisasi social.²⁸

Tidak seluruh partisipan didik mempunyai akses yang mencukupi terhadap fitur teknologi, menghasilkan kesenjangan dalam proses pendidikan. Perihal ini kerap kali diakibatkan oleh sebagian aspek, semacam keterbatasan ekonomi, minimnya infrastruktur teknologi di wilayah tertentu, ataupun sedikitnya pengetahuan orang tua serta partisipan didik tentang pemanfaatan teknologi. Dampaknya, sebagian siswa tertinggal dalam perihal akses ke modul pendidikan, komunikasi dengan guru, ataupun keahlian menjajaki pertumbuhan teknologi yang menunjang pembelajaran. Buat menanggulangi perihal ini,

²⁶ Pendidikan Agama Kristen et al., "Transformasi Kerohanian Siswa Di Era Digital : Pendekatan Baru Dalam," no. 1 (2024): 94–110.

²⁷ Doni, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.

²⁸ Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution, "Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth" 5, no. 1 (2024): 39–53.

dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, lembaga pembelajaran, warga, serta zona swasta dalam sediakan akses internet yang terjangkau, Sebagaimana Iwan Henro menuliskan bahwa kesenjangan dalam akses dan penggunaan teknologi digital, termasuk infrastruktur internet, perangkat keras dan lunak, serta keterampilan digital, antara individu dan kelompok. Kesenjangan ini dapat terjadi di berbagai tingkat, mulai dari akses ke perangkat teknologi seperti komputer, laptop, atau tablet, hingga koneksi internet yang stabil dan terjangkau. Dalam konteks pendidikan, kesenjangan akses digital memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesempatan pendidikan dan peluang kerja.²⁹ Dengan demikian, kesenjangan digital bisa diminimalkan, serta tiap partisipan didik mempunyai peluang yang setara buat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam media digital ialah tantangan besar sekaligus kesempatan yang tidak bisa diabaikan dalam masa modern ini. Pendekatan yang hati-hati serta strategis sangat dibutuhkan supaya pesan Kristiani yang penuh arti spiritual tidak jadi dangkal ataupun kehabisan esensinya. Dunia digital, yang menawarkan akses tanpa batasan serta kecepatan penyebaran data, jadi ladang yang produktif untuk pendidik Pembelajaran Agama Kristen (PAK) buat mengantarkan firman Tuhan kepada generasi masa saat ini. Tetapi, media digital pula bawa tantangan tertentu, tercantum resiko distorsi pesan, paparan konten yang berlawanan dengan nilai-nilai Kristiani, dan ketergantungan pada teknologi yang bisa kurangi ikatan personal. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan karakter Kristen, Alkitab menjadi tolak ukur dan teladan bagi manusia dalam membangun karakter dan moral kristiani.³⁰ Dalam mengalami masa digital, pendidik PAK butuh bijaksana dalam menggunakan kesempatan yang ada sekaligus menanggulangi bermacam tantangan yang timbul. Salah satu langkah berarti merupakan membenarkan kalau tiap pesan yang diinformasikan lewat media digital tidak cuma menarik secara visual namun pula menggugah secara rohani. Pemakaian video pendek, podcast rohani, infografis Alkitab, serta aplikasi interaktif bisa jadi perlengkapan yang efisien buat mengantarkan firman Tuhan dengan metode yang relevan serta bisa diterima oleh bermacam golongan, paling utama generasi muda. Tetapi, pendidik wajib senantiasa mengedepankan kebenaran Alkitab selaku inti dari tiap konten yang dihasilkan, sehingga media digital jadi fasilitas yang menguatkan iman, bukan semata-mata hiburan.³¹

Tidak hanya kreatif dalam menggunakan media digital, pendidik pula butuh berlagak kontekstual. Pendekatan ini mengaitkan uraian yang mendalam terhadap audiens baik dalam perihal umur, budaya, ataupun kebutuhan spiritual mereka. Misalnya, buat menjangkau kanak-kanak serta anak muda, pendekatan yang interaktif, penuh warna, serta menggunakan media sosial terkenal bisa lebih efisien dibanding dengan pendekatan tradisional. Tetapi, perihal ini tidak boleh kurangi kedalaman pesan firman Tuhan yang diinformasikan.

Tantangan yang tidak kalah berarti merupakan gimana mengalami pengaruh negatif dari media digital. Konten yang tidak cocok dengan nilai-nilai Kristiani, penyebaran hoaks, dan resiko ketergantungan pada teknologi bisa jadi hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman. Oleh sebab itu, pendidik PAK wajib membekali diri dengan keahlian berpikir kritis serta selektif dalam memilih platform, konten, serta metode penyampaian. Bimbingan kepada partisipan didik tentang etika digital pula jadi perihal yang berarti supaya mereka bisa memakai teknologi secara bertanggung jawab serta sejalan dengan prinsip iman Kristen.³²

Lebih dari itu, pendidik PAK wajib jadi teladan dalam pemakaian media digital yang etis, kreatif, serta berpusat pada Kristus. Dengan menampilkan integritas dalam tiap aksi, pendidik bisa menginspirasi partisipan didik buat menggunakan teknologi selaku

²⁹ San Mikael Sinambela et al., "Kesenjangan Digital Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2024): 15–24, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3003>.

³⁰ San Mikael Sinambela et al.

³¹ Doni, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru."

³² San Mikael Sinambela et al., "Kesenjangan Digital Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang."

perlengkapan buat memuliakan Tuhan. Media digital yang digunakan dengan bijaksana bisa jadi fasilitas buat menanamkan nilai-nilai kasih, pengampunan, kebenaran, serta pengharapan kepada generasi masa saat ini.³³

Akhirnya, mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam media digital bukan cuma tentang teknologi, namun pula tentang gimana mengantarkan pesan iman dengan metode yang relevan serta transformatif. Dalam tiap langkah, pendidik PAK butuh mengingat kalau tujuan utama dari tiap upaya ini merupakan memuliakan Tuhan serta bawa jiwa-jiwa lebih dekat kepada-Nya. Dengan mencampurkan kreativitas, kepekaan rohani, serta etika digital, pendidik bisa membenarkan kalau nilai-nilai Kristiani senantiasa hidup serta berakibat di tengah pertumbuhan era.

KESIMPULAN

Transformasi komunikasi dalam Pembelajaran Agama Kristen (PAK) di era digital merupakan kebutuhan yang mendesak sekaligus strategis. Kehadiran teknologi digital membuka peluang besar untuk memperkaya metode pembelajaran, memperluas jangkauan pewartaan Injil, serta menghadirkan komunikasi yang lebih kreatif, interaktif, dan kolaboratif. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan serius seperti disrupsi fokus, dangkalnya pemahaman iman, risiko distorsi pesan, serta kesenjangan akses teknologi.

Oleh karena itu, pendidik PAK dituntut untuk bijak dalam mengintegrasikan teknologi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi utama. Komunikasi berbasis kasih, keterbukaan, relasi yang harmonis, dan kontekstualitas harus tetap menjadi roh dalam setiap proses pembelajaran. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang relevan dan transformatif, tetapi tanpa kehilangan kedalaman spiritual serta esensi kebenaran firman Tuhan.

Dengan mengombinasikan kreativitas, kepekaan rohani, dan etika digital, PAK di era modern dapat menjadi wadah pembentukan iman, karakter, serta kehidupan Kristiani yang autentik. Tujuan akhirnya bukan hanya agar peserta didik melek digital, tetapi terutama agar mereka semakin dekat dengan Allah, hidup dalam kasih-Nya, dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia digital yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hermila, Sri Ayu Ashari, Rahmat Taufik R.L Bau, and Sitti Suhada. "Eksplorasi Intensitas Penggunaan Sosial Media (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Teknik Informatika Ung)." *Inverted: Journal of Information Technology Education* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.37905/inverted.v3i2.21172>.
- Abdul Sakti. "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital." *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212–19. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.
- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" 9 (2022): 356–63.
- Astra, I Made, Dian Ruharman, Jurusan Fisika, and Universitas Negeri Jakarta. "Sebagai Media Pembelajaran Pendukung" 18, no. April (2012): 174–80.
- Boiliu, Fredik Melkias, Yasrid Prayogo Kurniawan, Sari Handayani, Sekolah Tinggi, and Teologi Pelita. "Melintasi Batas Tradisional : Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama" 1, no. 1 (2024): 56–73.
- Doni. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.
- Doni A. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.
- Ernawam, Donny. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia." *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 32, no. 1 (2017): 1–54.
- Hawa, S, I Ishaq, and R S Putra. "Personalisasi Dan Platform Pengajaran Digital (Blended Learning, Online Learning, Adaptive Learning)." *At-Ta'lim: Media Informasi ...* 20, no. 1 (2021): 84–91. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.4153>.
- Juliantini, Ni Ketut. "Besarnya Pengaruh Era Digital Terhadap Dunia Pendidikan Khususnya Di Indonesia." *Ganesha University of Education*, no. November (2022): 1–7.

³³ Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea, "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital."

- Konseling, Jurnal Pastoral, Bincar Haposan Sibarani, Christian Religious Education, and Learning Methods. "Komparansi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru" 4, no. 2 (2024): 11–27.
- Kristen, Pendidikan Agama, Fredik Melkias Boiliu, Sara Yemima Purba, and Agustus Laian. "Transformasi Kerohanian Siswa Di Era Digital : Pendekatan Baru Dalam," no. 1 (2024): 94–110. Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Manuahe, Y M R. "Teknologi Sebagai Media Komunikasi Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. April (2024).
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/397%0Ahttps://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/download/397/139>.
- Martin Putra Hura, Septiniar Laoli, and Marisa Aulia Gea. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 01–20. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.279>.
- Marysca, Gabriella, Ari Rorong, and Verry Y Londa. "Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)." *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2021): 951–62.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>.
- Nainggolan, Donna Mutiara, Nehemia Nome, and Ridolf S.Th. Manggoa. "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 40–52. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.140>.
- Rahayu, Arum Putri, Hernik Khoirun Nisak, Ahmad Wahib, and Anam Besari. "Inovasi Metode Pembelajaran Kolaboratif Di Era Digital: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta Magetan: Innovation of Collaborative Learning Methods in the Digital Era: Case Study of Magetan Private Colleges." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 02 (2024): 368–79. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 47. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.
- San Mikael Sinambela, Joy Novi Yanti Lumbantobing, Mima Defliyanti Saragih, Al Firman Mangunsong, Chairun Nisa, Johan Pardamean Simanjuntak, and Jamaludin Jamaludin. "Kesenjangan Digital Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2024): 15–24. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3003>.
- Sirait, PS. Rudy R. "123 OKE: Outline Khotbah Ekspositoris" 1, no. 1 (2015): 79.
- Siregar, Alya Rahmayani, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution. "Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth" 5, no. 1 (2024): 39–53.
- Situmorang, Dina Yanti. "Teknologi Pendidikan Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Teknologi Dalam Teknologi Pendidikan" 3, no. 1 (2024): 146–51. <https://doi.org/10.56854/tp.v3i1.231>.
- Suparna, Putu, Tine Silvana Rachmawati, and Yunus Winoto. "Keterbukaan Komunikasi Dalam Menciptakan Iklim Komunikasi Yang Kondusif Di Perpustakaan." *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 1, no. 2 (2013): 157. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.11006>.
- Teologi, Jurnal, and Dan Misi. "Dampak Teknologi Digital Terhadap" *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 2023.